

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alaamin* sangat mewajibkan manusia untuk selalu belajar. Bahkan, Allah SWT mengawali menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan rasul-Nya, Muhammad saw untuk membaca dan membaca (*iqra'*). *Iqra'* merupakan salah satu perwujudan dari aktivitas belajar. Dan dalam arti yang luas, dengan *iqra'* pula manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki kehidupan. Betapa pentingnya belajar, karena itu Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*” (Depag, 2005: 544).

Menurut Poerwadarminta (1991: 916), pendidikan dalam arti bahasa dapat diartikan sebagai perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik, dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin, dan sebagainya. Pada hakikatnya pendidikan dapat dibedakan menjadi dua bagian, yang pertama yaitu pendidikan formal yang melibatkan guru, murid, dan kurikulum. Sedangkan yang kedua yaitu pendidikan nonformal yang melibatkan pendidikan di luar kelas yang mana pendidikan dapat didapatkan dari banyak hal, bisa melalui lingkungan, tempat berbeda dan hal-hal benda mati seperti buku, koran dan sebagainya.

Sedangkan pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan secara sederhana diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan (Hasbullah, 2009: 1).

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha memanusiakan manusia. Artinya, dengan pendidikan manusia diharapkan mampu menemukan dirinya dari mana berasal, hadir di dunia ini untuk apa dan setelah kehidupan ini akan ke mana, sehingga ia menjadi lebih manusiawi, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak.

Pendidikan Islam pada intinya adalah wahana pembentukan manusia yang bermoralitas tinggi. Di dalam ajaran Islam, moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan merupakan pengakuan hati. Akhlak adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan, dan sikap atau dengan kata lain akhlak adalah amal shaleh. Iman adalah maknawi (abstrak) sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata (Muhammad, 2003: 24).

Hakikat pendidikan akhlak adalah menumbuhkembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia yang berakhlak. Hal ini dikarenakan manusia dibekali akal pikiran untuk bisa membedakan antara yang hak dan yang bathil (Al-Mansur, 2000: 165).

Pendidikan akhlak menduduki posisi yang sangat penting dalam percaturan pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat daripada tujuan pendidikan dalam undang-undang tentang pendidikan yaitu mewujudkan manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Apabila pendidikan akhlak tidak dianggap

penting atau hanya sekedar sebagai pengetahuan saja maka akan luar biasa sekali dampaknya.

Fenomena-fenomena kemerosotan moral di negara yang mayoritas penduduknya muslim sangat nampak jelas, indikator-indikator itu dapat kita amati dalam kehidupan sehari-hari seperti pergaulan bebas yang bahkan berujung pada *free sex*, tindak kriminal dan kejahatan yang meningkat, kekerasan, penganiayaan, pembunuhan, korupsi, manipulasi, penipuan, serta perilaku-perilaku tidak terpuji lainnya, sehingga sifat-sifat terpuji seperti rendah hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian, saling bantu, kepekaan sosial, tenggang rasa yang merupakan jati diri bangsa sejak berabad-abad lamanya seolah menjadi barang mahal (Juwariyah, 2010: 13).

Penyimpangan akhlak yang terjadi pada kebanyakan manusia itu disebabkan karena lemahnya iman seseorang, lingkungan yang buruk, serta gencarnya media sehingga akses apapun dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat dan bahkan tanpa ada penyaringan mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu juga, mereka tumbuh dan berkembang dalam atmosfer *tarbiyah* dan pendidikan yang buruk. Maka dari sini betapa butuhnya kita kepada sebuah pendidikan yang mampu membawa kita dan anak cucu kita ke puncak ketinggian akhlak yang menebarkan kebahagiaan dan ketentraman.

Ironisnya perhatian dari dunia pendidikan nasional terhadap akhlak atau budi pekerti dapat dikatakan masih sangat kurang, lantaran orientasi pendidikan kita masih cenderung mengutamakan dimensi pengetahuan. Mayoritas praktisi pendidikan masih berasumsi bahwa jika aspek kognitif telah dikembangkan secara benar maka aspek afektif dengan sendirinya akan ikut berkembang secara positif, padahal asumsi itu merupakan kekeliruan besar (Juwariyah, 2010: 14). Hal itu dikarenakan pengembangan efektif pada sistem pendidikan sangat memerlukan kondisi yang kondusif. Itu berarti akhlak dan budi pekerti perlu dibuat secara sungguh-sungguh, karena pendidikan yang tidak dirancang secara

baik hanya akan membawa hasil yang mengecewakan sehingga harus ada porsi seimbang dalam pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya.

Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dapat dilihat dari *output*-nya, yakni orang-orang sebagai produk pendidikan. Bila pendidikan menghasilkan orang-orang yang dapat bertanggung jawab atas tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas ketuhanan, bertindak lebih bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain, pendidikan tersebut dapat dikatakan berhasil. Sebaliknya, bila *output*-nya adalah orang-orang yang tidak mampu melaksanakan tugas hidupnya, pendidikan tersebut mengalami kegagalan (Ibnu, 2009: 123).

Manusia dibekali akal pikiran yang berguna untuk membedakan antara yang *haq* dan yang *bahtil*, baik-buruk dan hitam-putihnya dunia (Al-Mansur, 2000: 165). Selamat dan tidaknya manusia, tenang dan resahnya manusia tergantung pada akhlaknya. Dengan akhlak pulalah, manusia secara pribadi maupun kelompok dapat mengantarkan fungsinya sebagai hamba Allah dan *khalifah* di muka bumi untuk membangun dunia ini dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT (Shihab, 1994: 152).

Akhlak merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengoptimalkan sumber daya potensi untuk mencapai kesejahteraan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, bagaimana manusia dalam menggunakan sumber daya potensi yang tersedia untuk meningkatkan kehidupan lebih baik. Karenanya diperlukan alat yang digunakan untuk menganalisis sekaligus membuktikan konsep Al-Qur'an dan Hadits yang secara langsung maupun tidak langsung bersentuhan dengan masalah akhlak.

Akhlak sangat berkaitan dengan kebiasaan, maka pihak orang tua harus berakhlakul karimah sebagai teladan bagi anak-anak. Menurut Al-Imam Ghazali, apabila anak-anak dididik dan dibiasakan pada kebaikan, maka anak akan tumbuh pada kebaikan itu. Dan apabila dibiasakan untuk berbuat keburukan, maka ia pun akan tumbuh sebagaimana yang diberikan dan dibiasakan

kepadanya. Memelihara anak yang baik adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang mulia kepadanya.

Mengingat pentingnya akhlak manusia tersebut, tentu saja tidak meninggalkan jasa para pemikir pendidikan Islam yang tidak diragukan lagi pengaruhnya dalam kemajuan Islam. Dalam pendidikan Islam terdapat seorang tokoh yang tidak asing lagi yaitu Hujjatul Islam Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali yang sering disebut dengan Al-Ghazali, sebuah nama yang tidak asing lagi baik di kalangan ulama maupun orang awam. Buah fikirannya banyak mempengaruhi para ahli, baik di timur maupun di barat. Beliau adalah salah satu ulama yang cerdas dan banyak menarik perhatian para pengkaji ilmiah di zaman dahulu maupun sekarang, baik dari umat Islam sendiri maupun para orientalis. Al-Imam Ghazali memang sangat luas pengetahuannya dan banyak berjasa bagi kemajuan agama Islam, beliau sangat berperan penting untuk mensikapi dan menindaklanjuti berbagai macam persoalan, baik mengenai pendidikan, *syari'at*, akhlak dan lain sebagainya.

Misalnya saja ketika memberikan jawaban kepada seorang siswa yang sudah mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi masih mengalami kebingungan untuk memenuhi sesuatu yang menjadi bekal di akhirat kelak, kemudian Al-Imam Ghazali menulis sebuah kitab yang diberi nama *Ayyuhal Walad* yang berisi tentang nasehat kepada para pelajar untuk mengetahui dan membedakan antara ilmu yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat.

Terhadap bidang pengajaran dan pendidikan, Al-Imam Ghazali telah banyak mencurahkan perhatiannya. Yang mendasari pemikirannya tentang kedua bidang ini ialah analisisnya terhadap manusia. Menurut Al-Imam Ghazali, manusia dapat memperoleh derajat atau kedudukan yang paling terhormat di antara sekian banyak makhluk di permukaan bumi dan langit karena pengajaran dan pendidikan, karena ilmu dan amalnya.

Dari uraian di atas, penulis ingin lebih jauh mengkaji tentang nilai pendidikan akhlak pada pemikiran Al-Imam Ghazali melalui sebagian

karyakaryanya yang cukup fundamental yaitu kitab *Ayyuhal Walad* yang di dalamnya terdapat beberapa uraian tentang pendidikan. Untuk itu, maka penulis mencoba untuk menyusun sebuah skripsi yang berjudul **PEMIKIRAN AL-IMAM GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *AYYUHAL WALAD* (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)** dengan harapan semoga dapat memberikan kontribusi dan manfaat terutama bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

## B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis pada beberapa pokok bahasan. Diantaranya:

1. Bagaimana Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak Menurut Al-Imam Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad*?
2. Bagaimana Pendidik dalam Kitab *Ayyuhal Walad*??
3. Bagaimana Kurikulum Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ayyuhal Walad*?
4. Bagaimana Metode Pendidikan Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ayyuhal Walad*?
5. Bagaimana Lingkungan Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ayyuhal Walad*?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dasar dan tujuan pendidikan akhlak menurut Al-Imam Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad*.
2. Untuk mengetahui makna pendidik dalam Kitab *Ayyuhal Walad*.
3. Untuk mengetahui kurikulum pendidikan akhlak dalam Kitab *Ayyuhal Walad*.
4. Untuk mengetahui metode pendidikan akhlak dalam Kitab *Ayyuhal Walad*.
5. Untuk mengetahui lingkungan pendidikan akhlak dalam Kitab *Ayyuhal Walad*.

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua bagian, yaitu:

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, berupa pengetahuan tentang nilai pendidikan yang terkandung dalam karya Al-Imam Ghazali serta bermanfaat sebagai kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya dunia pendidikan Islam.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai konsep pendidikan untuk selanjutnya dijadikan sebagai pedoman dalam aktifitas sehari-hari.

### b. Bagi Lembaga Pendidikan

- 1) Dapat menjadi masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan terutama pendidikan Islam, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan serta pemerintah secara umum.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia terutama pendidikan Islam (seperti Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren), sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

### c. Bagi Ilmu Pengetahuan

- 1) Menambah khazanah mengenai konsep pendidikan yang terdapat dalam kitab *Ayyuhal Walad* sehingga mengetahui betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian seorang mukallaf akan berusaha memperbaiki diri agar semakin

meningkatkan mutu kualitas diri menjadi yang lebih baik dihadapan Allah dan di hadapan manusia.

- 2) Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan terutama ilmu pendidikan Islam, sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan di bidang tersebut khususnya dan bidang ilmu pengetahuan yang lain pada umumnya.

#### E. Kerangka Berpikir

Pemikiran berasal dari kata pikir yang berarti akal budi, ingatan, angan-angan. Sementara pemikiran sendiri memiliki arti proses, cara, perbuatan memikir. (KBBI)

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu: "*Paedagogike*". Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata "*paes*" yang berarti "anak" dan kata "*ago*" yang mempunyai arti "aku membimbing" oleh sebab itu *paedagogike* berarti aku membimbing anak. Sedangkan orang yang memiliki pekerjaan membimbing anak dengan tujuan membawanya ke tempat belajar disebut dengan paedagogis. Apabila kata ini diartikan secara simbiolis, maka suatu perbuatan membimbing merupakan inti dalam mendidik (Ahmadi, 1991: 79).

Akhlik secara etimologi adalah tabi'at/sistem perilaku yang dibuat. Sedangkan di Indonesia kata akhlak mengandung konotasi yang baik. Jadi dapat dikatakan orang yang berakhlak adalah orang baik. Pengertian akhlak secara istilah adalah kelakuan yang timbul dari hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu membentuk kesatuan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral yang terdapat pada diri manusia sebagai fitrah sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana tidak, karena yang cantik dan mana yang buruk (Darajat, 1996: 10).

Sedangkan Al-Imam Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:



“Akhlaq adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara’, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan yang tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk” (Ibnu, 2009: 99).

Jadi pendidikan akhlak adalah bimbingan secara sadar oleh seseorang pendidikan terhadap perkembangan jiwa anak didik baik jasmani maupun rohani sehingga memiliki perilaku yang baik dan terpuji menurut akal maupun tuntutan agama Islam serta bisa menjauhi dan meninggalkan perilaku yang buruk menurut akal maupun tuntunan agama Islam.

Al-Imam Ghazali yang dimaksud di sini adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad at Tusi Al-Ghazali, beliau termasuk seorang pemikir Islam, teolog, filsuf dan sufi termasyur. Ia dilahirkan di kota Gazalah, sebuah kota kecil dekat Tus di Khurasan, yang pada waktu itu sebagai salah satu pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam. Beliau meninggal juga di kota Tus setelah perjalanan mencari ilmu dan ketenangan batin, kemudian nama Al-Ghazali dan At Tusi itu dinisbatkan kepada tempat kelahirannya (Ensiklopedi Islam, 1994: 25).

Kitab *Ayyuhal Walad* adalah kitab kecil berbahasa Arab dan termasuk salah satu karya *Hujjatul Islam* Al-Imam Ghazali. Di dalam kitab ini dari segi isinya menggunakan metode mauziah atau pemberian nasehat dengan memberikan arahan-arahan kepada anak meliputi teoriteori yang didasarkan pada al-Qur’an maupun Hadits juga dengan menggunakan pemikiran-pemikiran Al-Imam Ghazali itu sendiri dengan pengalamannya sebagai seorang pendidik yang profesional.

Kitab ini muncul karena permintaan dari salah seorang siswa zaman dahulu, yang meminta kepada Al-Imam Ghazali untuk menulis kitab yang di dalamnya memuat ilmu yang membedakan antara ilmu yang bermanfaat yang tidak bermanfaat bagi dirinya di dunia maupun di akhirat.

**Tabel 1.1 Kerangka Berpikir**

Pemikiran Al-Imam Ghazali  
tentang Pendidikan Akhlak dalam  
kitab *Ayyuhal Walad*



1. Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ayyuhal Walad*
2. Subjek Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ayyuhal Walad*
  - a. Guru: Tugas dan Persyaratannya
  - b. Sikap Murid terhadap Syaikhnya
3. Materi Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ayyuhal Walad*
  - a. Ilmu
  - b. Tasawwuf
  - c. *Ubudiyah* dan *Tawakkal*, *Ikhlas* dan *Riya'*
  - d. Delapan Nasihat Al-Imam Ghazali
4. Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ayyuhal Walad*
  - a. Metode Keteladanan
  - b. Metode Cerita atau Kisah
  - c. Metode Pembiasaan

## F. Hasil Penelitian Relevan

1. Pendidikan Akhlak Menurut Imam Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* oleh Nur Hidayat (1111011000028), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Ide dan Gagasan perihal pendidikan akhlak persepektif Imam Ghazali yang tertuang dalam kitab *Ayyuhal Walad*, yaitu meliputi pesan-pesan risalah Imam Ghazali terhadap muridnya. Secara garis besar mencakup dua aspek; *Pertama*, akhlak dalam beribadah. *Kedua*, Akhlak dalam pendidikan dan pembelajaran. Imam Ghazali dalam penyampaiannya menggunakan metode kisah-kisah dan nasihat nilai-nilai pekerti akhlak. Sebagai penutup bagian kitab, tidak lupa beliau mendo'akan muridnya tersebut semoga senantiasa dalam keberkahan.
2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ayyuhal Walad* Karya Imam Al Ghazali oleh Winarto (07410330), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad* meliputi empat hal, yaitu: 1) Akhlak kepada Allah meliputi beriman secara sungguh-sungguh, takwa, tawakkal, ikhlas, istiqomah, mujahadah dan menghidupkan malam. 2) Akhlak pendidik meliputi sikap profesional, berpaling dari dunia, riyadhah dan berkepribadian baik. 3) Akhlak dalam belajar meliputi niat yang baik, memanfaatkan waktu, sabar dalam belajar, menghormati guru, larangan berdebat dan bertanya dalam mencari petunjuk. 4) Akhlak dalam pergaulan meliputi membantu orang fakir, berperilaku baik kepada orang lain, tidak bergaul dengan pemerintah atau raja dan memberi nasihat atau peringatan.

3. Konsep Pendidikan Akhlak Anak Persepektif Imam Al-Ghazali (Kajian Atas Kitab *Ayyuhal Walad*) oleh Salisur Rizal Habibi (D31211099), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Bahwa konsep pendidikan akhlak anak persepektif Imam Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* meliputi: 1. Tujuan pendidikan; Ilmu sebagai sarana *taqarrub ilallah*, bahwa manusia diciptakan hanya untuk menyembah kepada Allah, 2. Pendidik sebagai pembimbing akhlak anak; pendidik harus mempunyai sifat alim dan berakhlak karimah yang bisa membuang akhlak tercela dari dalam diri anak didik melalui proses tarbiyah dan menggantinya dengan akhlak yang baik, 3. Anak sebagai peserta/anak didik, bahwa anak didik harus mempunyai sifat-sifat yang mulia, seperti: *tawadlu'*, mengetahui nilai dan tujuan pendidikan, bersungguh-sungguh dalam belajar, mengamalkan ilmu yang diperoleh, dan ikhlas, 4. Metode pendidikan akhlak anak al-Ghazali. Dalam kajian kitab *Ayyuhal Walad* ini Imam Ghazali memberikan contoh pendidikan dengan metode keteladanan, kisah atau cerita dan metode pembiasaan.

#### **Apa yang Membedakan dengan Penelitian Sebelumnya?**

Fokus penelitian yang diteliti oleh penulis adalah pada analisis isi kitab *Ayyuhal Walad* secara lebih mendalam dibantu konsep lain dari para ahli mengenai pendidikan akhlak terutama dari aspek Ilmu Pendidikan Islam. Karena hakikat pada pendidikan akhlak menumbuhkembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral.

Sementara fokus penelitian dari peneliti-peneliti sebelumnya adalah terfokus terhadap bagaimana cara Al-Imam Ghazali menyampaikan metode-metode pembelajaran, yang berkaitan dengan aspek dan pesan-pesan yang disampaikan terhadap muridnya, agar senantiasa mendapatkan keberkahan ketika sedang mencari ilmu. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan akhlak dan bagaimana akhlak dijadikan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah atau *taqarrub Ilallah*. Atau bisa dibilang juga, bahwa fokus dari para peneliti sebelumnya adalah

pada konsep-konsep pendidikan akhlak yang disampaikan oleh Al-Imam Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*.

